



KOMUNIKASI PUBLIK MENTERI KESEHATAN TERAWAN

Oleh

Indah Laksmiwati¹⁾ & Lukki Lukitawati²⁾

^{1,2}Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

Email: ¹amylaksmiwati@gmail.com & ²lukkilukitawati@student.undip.ac.id

Abstrak

Pada saat krisis seperti pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, risk communication harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Humor yang sering dilontarkan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dr. Terawan Agus Putranto menuai sentimen negatif lantaran dianggap mengerdilkan resiko pandemi Covid-19 dan mendukung penjelasan non saintifik dalam menyampaikan resikonya. Penelitian ini mengkaji humor dalam komunikasi publik yang dilakukan oleh Menteri Kesehatan di tengah pandemi Covid-19 di Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif untuk mengkaji pernyataan Menkes Terawan yang disampaikan melalui wawancara media. Unit analisis penelitian ini adalah video pernyataan-pernyataan Menkes Terawan yang dikutip dari tayangan berita dari berbagai media. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa humor dalam pernyataan Menkes Terawan memunculkan polemik dan sebagai pejabat publik pendekatan komunikasi yang dilakukan Menkes Terawan tidak mempertimbangkan etika publik.

Kata Kunci: Humor, Komunikasi Publik, Etika Komunikasi & Risk Communication

PENDAHULUAN

Januari 2020, Wuhan, pusat dari epidemi virus Covid-19 yang saat itu belum dideklarasikan sebagai pandemi, mengalami peningkatan kasus yang signifikan sementara di Indonesia masih nihil kasus. Hal ini terjadi beberapa bulan bahkan ketika negara-negara tetangga seperti Singapura dan Jepang mulai melaporkan adanya pasien Covid-19 di negaranya yang telah dilacak memiliki riwayat perjalanan dari Indonesia. (www.cnbcindonesia.com/news/20200223172609-4-139904/kunjungi-indonesia-selama-5-hari-pria-jepang-positif-corona)

Beberapa peneliti dan media mengatakan bahwa tidak adanya infeksi di Indonesia merupakan hal yang mustahil (www.fokus.tempo.co/read/1314294/wabah-virus-corona-dan-cara-indonesia-menjawab-keraguan-dunia). Kurangnya tes dan penelitian saintifik yang dilakukan oleh pemerintah republik Indonesia memunculkan berbagai penjelasan *pseudo-scientific* akan nihilnya penyebaran virus Covid-19 di Indonesia (Djalante, 2020). Berjamur pernyataan-pernyataan yang menyatakan bahwa orang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Indonesia kebal terhadap virus Covid-19 karena *racial superiority*, alasan religius hingga alasan paranormal. Tak ketinggalan Menteri Kesehatan Indonesia, Terawan Agus Putranto pun memberikan pernyataan dengan nuansa pengerdilan masalah yang sama.

Sebelum kasus pertama Covid-19 di Indonesia ada, dalam berbagai kesempatan, Menteri Kesehatan (Menkes) Terawan mengungkapkan bahwa nihilnya kasus Covid-19 di Indonesia tidak terlepas dari doa. Pernyataan Menkes Terawan tersebut menjadi pertanyaan awak media, tidak terkecuali dalam konferensi pers setelah rapat koordinasi di Kantor Staf Presiden, Jakarta, Senin 17 Februari 2020. Menkes Terawan menjelaskan, Indonesia merupakan Negara dengan dasar Pancasila dengan sila pertama pun berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

'Apapun agamanya, selama kita berpegang teguh pada Pancasila, doa itu akan menjadi hal yang harus utama utama maka namanya ora et labora (berdoa dan bekerja). Saya kira itu tetap ada bekerja sambil berdoa dan itu sebuah hal yang sangat mulia,' ujar Terawan.

Vol.14 No.12 Juli 2020



(<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200218090858-4-138588/terawan-doa-yang-diyakini-bikin-ri-tak-terjangkit-corona>).

Terkait pernyataan tersebut, tidak sedikit yang skeptis dan mempertanyakan apa alasan Menkes Terawan selalu menyebut doa sebagai ‘tameng’ Indonesia bebas Covid-19. (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4902502/tak-takut-dicibir-menkes-tegaskan-lagi-soal-doa-bantu-tangkal-corona>).

Kasus pertama di Indonesia diumumkan 2 Maret 2020, yaitu dua pasien sekaligus yang berasal dari Depok. Ditengarai mereka tertular tamu mereka yang datang dari Jepang. Mereka tertular setelah menghadiri pesta dansa yang dihadiri oleh tamu dari berbagai Negara, salah satunya adalah warga Negara dari Jepang. Kasus pertama Covid-19 ini mengejutkan berbagai pihak. Hal ini dikarenakan dalam beberapa kesempatan Menkes Terawan dianggap sangat percaya diri bahwa di Indonesia tidak ada infeksi Covid-19.

(<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200510001200-4-157362/anies-ungkap-frustasinya-pada-menteri-terawan-ke-media-asing>)

Berbagai pernyataan “bercanda” lainnya diungkapkan Menkes Terawan pada Januari - Maret 2020 mengundang sentimen warga di sosial media. Sentimen terhadap penanganan wabah virus Covid-19 oleh pemerintah telah dipetakan oleh *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF). Terlihat, Menkes Terawan mendapat banyak sentimen negatif dari warganet. INDEF - Datalyst Center memaparkan hasil riset big data kebijakan Covid-19, lewat keterangan tertulis tanggal 25 April 2020, yang diterima detikcom pada Minggu 26 April 2020. Pernyataan-pernyataan Menkes Terawan dinilai kurang serius dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Gambar 1. Perspektif Publik Terhadap Jajaran Pemerintah Terhadap Penanganan Krisis (sumber: INDEF)



Terlihat dari hasil riset INDEF, Menkes Terawan menjadi sosok yang paling banyak persentase perbincangan negatifnya, yakni mencapai 93% pada periode I (Analisis 27 Februari – 23 Maret 2020) dan 79% perbincangan negatif pada periode II (Analisis 27 Maret – 25 April 2020).

(www.news.detik.com/berita/d-4991760/indef-luhut-yasonna-terawan-dapat-sentimen-negatif-tertinggi-soal-corona/2)

Gambar 2. Perbandingan Perspektif Publik Terhadap Jajaran Pemerintah dalam Penanganan Krisis Pada Dua Periode Analisis (sumber: INDEF)



Sekilas, pernyataan-pernyataan “bercanda” dalam kesempatan wawancara pejabat publik seperti ini bisa dilihat sebagai selingan yang tidak ada maknanya dan hanya memiliki konsekuensi yang tidak berarti. Namun penelitian



menunjukkan, candaan dalam komunikasi publik lebih dari kejadian insidental, merupakan sebuah alat yang sengaja digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Alisky 1990). Ketika komunikasi publik ini digunakan dalam *risk communication* yang sejatinya menjembatani pemahaman mengenai resiko antara beberapa pihak, maka tujuan penggunaannya patut dipertanyakan. Humor bisa jadi mengaburkan esensi informasi yang disampaikan, mengerdilkan resiko suatu isu dan memunculkan problematika etis ketika disampaikan oleh pejabat publik disaat krisis.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana komunikasi publik Menkes Terawan dalam menyampaikan resiko pandemi Covid-19 dan bagaimana konteks serta maksud pendekatan komunikasi tersebut dengan asumsi penelitian sebagai pejabat publik. Komunikasi publik ini akan berkaitan erat terhadap etika publik. Berdasarkan rumusan permasalahan yang disebutkan penelitian ini bertujuan mengkaji komunikasi publik yang dilakukan Menkes Terawan dalam memberikan informasi kepada masyarakat dan menyikapi kondisi pada pandemi Covid-19 serta problematika etis yang muncul karena pemilihan komunikasi publik tersebut.

LANDASAN TEORI

Pada saat krisis seperti pandemi Covid-19 membuktikan pentingnya *risk communication* yang tepat. *Risk communication* merupakan upaya menyampaikan resiko sehingga memberikan pemahaman yang serupa antara pihak terkait. *Risk communication* merupakan komunikasi instrumental yang mempunyai tujuan umum yaitu, menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku. Komunikasi instrumental menurut William L. Gordon ini berfungsi memberitahu atau menerangkan yang mengandung makna persuasif dalam arti pembicara menginginkan pendengar mempercayai bahwa informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui (Mulyana, 2007).

Sifat ketidakpastian yang secara natural ada pada sebuah *risk communication* membuat membangun kepercayaan publik sangat berat

pada praktik di lapangan (Abraham, 2011). Pembuat kebijakan cenderung *downplaying* atau meremehkan resiko karena ketakutan akan perhatian publik terhadap kesiapan pemerintah menghadapi pandemi akan mulai dipertanyakan. *Downplaying* ini disampaikan melalui humor yang disisipkan dalam mengkomunikasikan resiko.

“*Specialist in using humor to carry a message have a message themselves: Humor is a serious communication tool*” (Nation Business, 1985: 46 dalam Crawford, 1994). Humor sebenarnya merupakan alat yang sangat kuat untuk para pemimpin supaya khalayak mendengarkan apa yang mereka sampaikan dan melakukan tindakan yang tepat. Humor adalah sebuah alat yang dapat membantu mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan membuat komunikasi menjadi menyenangkan bagi semua orang yang terlibat. (Boverie, 1994 dalam Reece, 2014). Penelitian tentang sumber daya manusia, mendefinisikan humor sebagai ‘komunikasi apa pun yang mengarah pada tertawa, tersenyum, atau perasaan senang (Weaver dan Cotrell, 1987: 177 dalam Reece, 2014). Peterson dan Seligman dalam Reece (2014) mendefinisikan humor sebagai: (a) *the playful recognition, enjoyment, and/or creation of incongruity*; (b) *a composed and cheerful view on adversity that allows one to see its light side and thereby sustain a good mood*; and (c) *the ability to make others smile or laugh*”.

Kemampuan untuk mengetahui situasi dan kondisi serta membuat audien tersenyum atau tertawa akan membantu komunikator untuk membuat bahan yang lucu yang dapat meningkatkan kemampuannya untuk menyampaikan pesan (Reece, 2014). Namun apakah semua pesan tersebut tepat untuk disampaikan dengan menggunakan humor? Humor bukan saja akan merujuk pada humor positif. Humor juga dapat berasosiasi negatif. Masyarakat akan mengetahui humor yang disampaikan apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan terkait dengan kondisi yang dihadapi pada saat tersebut. Humor yang dilakukan oleh pejabat publik dapat bertujuan



membuat suasana tegang menjadi sedikit rilek dan juga dapat bertujuan untuk mengalihkan suatu fokus pembicaraan.

Ketika humor yang dilakukan oleh pejabat publik dalam menyampaikan sebuah resiko disaat krisis tentunya ini akan berkaitan dengan etika publik. Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu mengenai apa yang biasa dilakukan. Etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. (Mufid, 2015: 173). Teori Utilitarian menyebutkan bahwa kaidah moral dan baik buruknya tindakan diukur dari akibat yang ditimbulkannya. Tujuan dari tindakan adalah konsekuensi yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukan (Mufid, 2015: 184). “*An act utilitarian judges the rightness or wrongness of actions by the goodness and badness of their consequences*” (Smart, 1986 dalam Lewis & Gilman, 2005: 126). Utilitarian melihat suatu perbuatan menurut dampak yang ditimbulkan apakah baik atau buruk. Teori utilitarian fokus dalam hal *outcomes*, konsekuensi, tujuan dan akhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji komunikasi publik Menkes Terawan dalam menyampaikan resiko pandemi Covid-19. Unit analisis penelitian ini adalah video pernyataan - pernyataan Menteri Kesehatan Terawan yang dikutip dari tayangan berita dari berbagai media. Terdapat 4 unit analisis, yaitu:

1. Pernyataan Menkes Terawan menanggapi protes negara lain akan nihilnya angka infeksi Covid-19 di Indonesia. Sumber :Kompas TV, 17 Februari 2020, “Menkes: Negara Lain Protes, Biarin Aja.” <https://youtu.be/ftGZjmf4c1Y>.

2. Pernyataan Menkes Terawan ketika ditanya mengenai harga masker di pasaran yang melonjak sangat tinggi. Sumber : Kompascom Reporter On Location, 15 Februari 2020, “Harga Masker Tinggi, Menkes: Salahmu Sendiri Kok Beli”.

Vol.14 No.12 Juli 2020

<https://www.youtube.com/watch?v=KJHKYHPFfwY>.

3. Pernyataan Terawan soal keikutsertaannya dalam evakuasi WNI dari Diamond Princess di Jepang. Sumber: Kumparan. 20 Februari 2020. Canda Terawan soal Ikut Evakuasi WNI di Diamond Princess: Kademen

4. Pernyataan Terawan mengenai kesembuhan tiga pasien pertama Covid-19 di Indonesia Menteri Kesehatan Terawan: Corona akan Sembuh Sendiri. <https://www.youtube.com/watch?v=9s97PyvKglg>

Unit analisis penelitian ini akan melalui kajian pragmatik untuk mengidentifikasi konteks dan maksud komunikasi publik yang digunakan Menteri Kesehatan Terawan setelah itu temuan akan dikaji secara konteks sosio kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat unit analisis penelitian ini merupakan pernyataan yang disampaikan Menkes Terawan melalui media dalam berbagai kesempatan. Penelitian ini menemukan bahwa Menteri Kesehatan Terawan menggunakan humor dalam komunikasi publik yang disampaikan ketika menghadapi krisis pandemi Covid-19. Humor yang disampaikan ini menimbulkan polemik di masyarakat. Menkes Terawan dinilai tidak mempertimbangkan etika publik ketika menyampaikan pernyataannya saat menghadapi pandemi Covid-19.

1. Humor Dalam Komunikasi Menkes Terawan Menghadapi Krisis

Berikut adalah beberapa pernyataan Menkes Terawan pada periode Februari - Maret 2020, yang dikutip dari portal berita di Indonesia.

1. Pernyataan Menkes Terawan mengenai Indonesia kebal corona karena doa.

Verbal

“Negara lain boleh protes. biarin saja. Ini hak negara kita bahwa kita mengandalkan yang Maha Kuasa. Selama kita mengandalkan Yang Maha Kuasa ya itulah hasil yang kita dapatkan sekarang. Kenapa malu mengandalkan Yang Maha Kuasa? Aku mau tanya genti. Mosok berdoa saja malu. Salahnya sendiri. Orang boleh beragama tapi belum tentu mau berdoa.”

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



Konteks	wawancara
Maksud	Menteri Kesehatan Terawan mengabaikan pendapat negara lain yang meragukan kemampuan Indonesia dalam mendeteksi infeksi Covid-19 karena nihilnya kasus di Indonesia disikapi ringan, merujuk pernyataan Terawan sebelumnya bahwa Indonesia bebas dari Covid-19 karena alasan non saintifik yaitu doa.

Sumber: Kompas TV, 17 Februari 2020, "Menkes: Negara Lain Protes, Biarin Aja."
<https://youtu.be/ftGZjmf4c1Y>

2. Pernyataan Menkes Terawan mengenai harga masker yang melonjak.

Verbal	"Masker salahmu sendiri kok beli. Ya. Ndak usah. Jadi masker itu hanya untuk yang sakit."
Konteks	Wawancara
Maksud	Menteri Kesehatan Terawan berusaha menunjukkan bahwa meningkatnya harga masker di pasaran disebabkan oleh <i>panic buying</i> yang dilakukan masyarakat, sedangkan WHO saat itu menyarankan bahwa masker hanya perlu digunakan oleh penderita Covid-19.

Sumber: Kompascom Reporter On Location, 15 Februari 2020, "Harga Masker Tinggi, Menkes: Salahmu Sendiri Kok Beli".
<https://www.youtube.com/watch?v=KJHKYHPFfwY>

3. Pernyataan Menkes Terawan mengenai keikutsertaannya menjemput WNI di Diamond Princess.

Verbal	"Aku? Wah ke Jepang? <i>Kademen</i> (dalam bahasa Jawa berarti kedinginan)."
Konteks	Wawancara
Maksud	Menteri Kesehatan Terawan melemparkan sindiran karena beberapa waktu kemudian memberikan pernyataan bahwa akan ikut menjemput WNI dari kapal Diamond Princess di Jepang.

Sumber: Kumparan. 20 Februari 2020. Canda Terawan soal Ikut Evakuasi WNI di Diamond Princess: Kademen

4. Pernyataan Menkes Terawan

Verbal	"Dan saya merasa sangat berbahagia bahwa teorinya benar. Bahwa ini memang <i>self limiting disease</i> , yang akan sembuh sendiri. Ya, penyakit yang memang akan sembuh sendiri."
Konteks	Wawancara

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
Open Journal Systems

Maksud	Menteri Kesehatan Terawan menyampaikan bahwa kesembuhan tiga pasien pertama infeksi Covid-19 berhasil sembuh tanpa pengobatan khusus.
--------	---

Sumber: Corona akan Sembuh Sendiri.
<https://www.youtube.com/watch?v=9s97PyvKglg>

Humor is complex, multifaceted and manifests as jokes, puns, funny stories, laughter, banter, teasing, satire, sarcasm, ironic remarks, ridicules, humorous behaviors and as a stimulus response, and as disposition (Martin, 2007). Pernyataan Menkes Terawan pada unit analisis 1 dan 4 merupakan humor satir. Satir merupakan humor yang mengandung kritik terhadap kelemahan manusia bertujuan supaya terjadi perubahan secara etis. Pada unit analisis 1 Menkes Terawan mengkritik sikap masyarakat yang menghiraukan kritik negara lain akan pilihan penjelasan religius akan nihilnya kasus Covid-19 di Indonesia. Meskipun pada fungsinya ini tidak tepat dilakukan. Sedangkan pada unit analisis 4 Menkes Terawan mengejek kepanikan masyarakat akan bahaya infeksi Covid-19 sementara pada faktanya menurut teori (saat itu) Covid-19 merupakan *self limiting disease*.

Pada unit analisis 2 pernyataan Menkes Terawan bisa dikategorikan sarkasme. Sarkas adalah bentuk ironi yang mencemooh. Menkes Terawan sebenarnya bermaksud menunjukkan bahwa meningkatnya harga masker di pasaran tidak lain disebabkan karena masyarakat melakukan *panic buying* tanpa memikirkan fungsi masker itu sendiri. Sehingga muncul penimbun masker yang melayani permintaan pasar ini. Sarkas yang dilontarkan Menkes Terawan ini jelas bertujuan untuk melarang masyarakat *panic buying*.

Unit analisis 3 menunjukkan adanya humor ironi di dalam pernyataan Menkes Terawan. Ironi merupakan sindiran dengan maksud mengungkapkan yang tidak dikatakan. Ketika Menkes Terawan mengatakan pernyataan ini Menkes sedang berusaha membuat khalayak berpikir bahwa sudah pasti dia berangkat



menjemput ABK Kapal Diamond Princess ke Jepang meskipun dia akan “kedinginan”. Pernyataan ini juga bermaksud menunjukkan bahwa Menkes juga bekerja turun tangan langsung dalam kepentingan kesehatan warga negara.

Humor juga digunakan sebagai alat oleh komunikator. Dalam komunikasi, humor adalah alat yang dikembangkan dengan baik untuk mengeksekusi dan mengimplemen- tasikan tujuan komunikator (Romero & Cruthird 2006)

Beberapa peneliti percaya bahwa humor mengurangi profesionalisme dan sering kali menciptakan ketegangan yang tidak perlu (Berk 2009). Karena itu, humor umumnya dikenal sebagai apa pun yang ditafsirkan sebagai lucu-sengaja atau tidak sengaja (Lynch 2002). Dalam pengaturan organisasi, humor dapat didefinisikan sebagai komunikasi lucu yang menghasilkan emosi positif dan kognisi dalam individu, kelompok, atau organisasi (Romero & Cruthirds 2006). Humor juga secara ringkas didefinisikan sebagai "absurditas afektif" (Veatch 1998). Ketika Menkes Terawan menggunakan humor dalam menyampaikan informasi resiko pandemi Covid-19 hal ini memunculkan polemik karena dinilai meremehkan resiko pandemi Covid-19.

2. Polemik Gaya Komunikasi Menkes Terawan

Ekonom senior INDEF Didik Rachbini menjelaskan, alasan masyarakat cenderung tidak puas karena komunikasi antar pemerintah terkait penanganan virus Covid-19 sangat buruk. *“Presiden dan Menkes itu belepotan komunikasinya. Itu hal pertama yang kita lihat dari penelitian ini. Dua orang ini sentimen negatifnya paling tinggi, ini harus diperbaiki. Selain itu, pemerintah juga dianggap terlalu meremehkan virus corona sejak awal. Sehingga tidak ada persiapan yang matang dalam menangani pandemi ini.”*

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4974136/hadapi-wabah-corona-di-ri-komunikasi-jokowi-terawan-belepotan>

Rais Syuriah PCI Nahdlatul Ulama Australia Nadirsyah Hosen alias Gus Nadir menyoroti komunikasi publik Menkes

Terawan Agus Putranto saat menyampaikan perkembangan kasus virus Covid-19 di Indonesia. Komunikasi publik Terawan dinilai sangat buruk. Menurutnya, sebagai seorang pejabat diperlukan sikap arif dalam membuat pernyataan publik. Sehingga maksud yang disampaikan sesuai sasaran dan dimengerti. Gus Nadir mengusulkan agar Terawan memakai juru bicara dalam menyampaikan pernyataan publik. Hal itu dilakukan agar apa yang disampaikan tidak menimbulkan penafsiran bercabang <https://www.suara.com/news/2020/03/03/105545/kritik-buruknya-komunikasi-menkes-terawan-gus-nadir-pakai-jubir-saja>.

Politisi Fadli Zon menyampaikan bahwa komunikasi publik Menkes Terawan terkesan angkuh dan sombong dalam menanggapi resiko pandemi penyakit Covid-19. Komunikasi publik yang dimaksud Fadli Zon yakni pernyataan Menkes Terawan bahwa masker hanya untuk orang sakit, difteri saja dihadapi apalagi corona, flu lebih berbahaya dari Corona <https://www.sonora.id/read/422059300/sentil-terawan-fadli-zon-komunikasi-publik-menkes-sangat-buruk?page=all>.

Komunikasi non verbal yang ditampilkan oleh Menkes Terawan dapat dilihat dari mimik wajah yang dinilai kurang menunjukkan formal. Menkes Terawan kerap menunjukkan kesan ‘becanda’ dalam memberikan informasi kepada wartawan dan masyarakat. Pemilihan kata yang digunakan dalam memberikan keterangan pers seringkali diselingi dengan kata-kata yang kurang formal dan dicampur dengan penggunaan bahasa daerah. Meskipun penggunaan bahasa daerah tidak dilarang dalam komunikasi formal.

Komunikasi adalah bagian terpenting dalam menghadapi ancaman pandemi. Kepercayaan publik perlu dibangun dan dijaga agar tidak terjadi kepanikan dalam masyarakat agar penanganan dapat berjalan lancar. Tujuan Komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah selama pandemi ini adalah: 1) Menciptakan masyarakat yang tenang, dan paham apa yang mereka harus lakukan bagi lingkungan terdekatnya dan 2) Membangun persepsi masyarakat bahwa Negara hadir dan tanggap

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dalam mengendalikan situasi krisis yang terjadi. <https://indonesia.go.id/layanan/kependudukan/ekonomi/protokol-komunikasi-publik>.

Komunikasi yang dilakukan oleh Menkes Terawan dalam situasi pandemi ini bertujuan untuk memberikan informasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan dan perilaku masyarakat dalam situasi dan kondisi pandemi Covid-19. Komunikasi instrumental seharusnya disertai dengan data-data terkait kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia serta anjuran dan aturan pemerintah bagi masyarakat untuk berperilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Alih - alih data, anjuran ataupun aturan, Terawan lebih mengedepankan penyampaian alasan - alasan non saintifik seperti alasan religius. Polemik yang muncul karena cara penyampaian Menkes Terawan ini menunjukkan adanya etika publik yang perlu dipertimbangkan dalam komunikasi publik terutama disaat krisis.

3. Etika Komunikasi Pejabat Publik

Pernyataan pejabat publik, layak untuk dicermati. Hal ini karena, Pertama, ia seorang pejabat publik yang menjadi *publik figure*. Tentu saja yang diperbuat akan menjadi sorotan dan dinilai publik. Kedua, pejabat publik ditempatkan masyarakat pada posisi terhormat sehingga setiap sikap dan perilakunya akan punya dampak luas dan menentukan akselerasi setiap perubahan <https://news.detik.com/kolom/d-3878382/etika-komunikasi-pejabat-publik>.

Apakah humor yang diselipkan Menkes Terawan pada komunikasi publiknya tepat untuk dilakukan pada saat kondisi pandemik saat ini? Pada saat ini masyarakat berada dalam situasi yang tidak nyaman. Dapat dinyatakan bahwa mereka baru kali ini merasakan ketakutan dan kecemasan untuk beraktivitas di luar rumah karena pandemi. Ketakutan inilah yang mendorong masyarakat untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya untuk bertahan dalam pandemi. Masyarakat membutuhkan informasi yang tepat dan serius dari tokoh publik mengenai kondisi yang sebenarnya. Mereka juga memerlukan informasi tentang langkah-langkah dan perilaku yang tepat dalam menyikapi situasi ini. Kecemasan yang dialami masyarakat

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

merupakan kondisi yang kurang tepat untuk ‘dibecandai’ dengan gaya komunikasi humor tersebut. Alih-alih menenangkan masyarakat dalam setiap informasi yang diberikan, gaya komunikasi Menkes Terawan syarat dengan pernyataan-pernyataan kurang formal, kurang serius, bercanda dan terkesan mengentengkan kondisi pandemi. Di saat Menkes Terawan menyatakan bahwa kondisi Indonesia bebas dari Covid-19 karena kuasa Tuhan, akan lebih baik jika beliau mengedepankan dan menitik-beratkan informasi mengenai perilaku yang penting dan harus dilakukan oleh masyarakat.

Sesuai dengan Teori Utilitarian, etika berhubungan dengan dampak yang ditimbulkan dari perbuatan atau perilaku yang dilakukan. Suatu perbuatan atau perilaku bisa dipandang sebagai sesuatu yang positif atau negatif berhubungan dengan konsekuensi yang muncul. Menilik dari dampak atau konsekuensi dari komunikasi yang dilakukan oleh Menkes Terawan, komunikasi publik yang dilakukannya berpotensi menimbulkan mosi ketidakpuasan dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan survei yang dilakukan oleh INDEF tersebut. Bahkan mencapai 93% perbincangan negatif di media sosial mengenai komunikasi terkait pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Menkes Terawan. Hal ini bukanlah tidak beralasan. Melihat dari beberapa tayangan ulasan berita, pernyataan atau informasi yang disampaikan oleh Menkes Terawan terkesan tidak formal sehingga mengurangi kesan serius. Meskipun belum tentu hal ini yang ingin ditunjukkan oleh Menkes Terawan namun komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukannya diterima oleh masyarakat sebagai perilaku yang kurang tepat dalam menghadapi pandemi ini.

Dalam perspektif Utilitarian, baik atau buruk suatu tindakan ditinjau dari segi kegunaan atau manfaat yang didapatkan. Pada masa pandemi Covid-19 Menkes merupakan jabatan krusial yang sangat dinantikan informasi dan pernyataannya yang mampu menenangkan masyarakat. Ketidakmampuan Menkes dalam menyampaikan informasi dan mengayomi



masyarakat akan menurunkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Menurut John Stuart Mill dalam bukunya *Utilitarian* (dalam Dwihantoro, 2013) bahwa terdapat dua dasar pemikiran utilitarian yaitu dasar normatif dan dasar psikologis. Dasar normatif menyebutkan bahwa tindakan harus mengusahakan kebahagiaan dan menghindari ketidaknyamanan. Dasar psikologis menyebutkan bahwa semua tindakan berorientasi pada keharmonisan dengan sesama manusia. Pada saat masyarakat mencerna pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh Menkes Terawan, apakah kondisi dasar normatif dan psikologis yang dirasakan oleh masyarakat? Hasil survey yang dilakukan oleh INDEF, menunjukkan bahwa masyarakat tidak merasa nyaman dengan pernyataan-pernyataan Menkes Terawan.

Konsekuensi inilah yang menunjukkan bahwa komunikasi publik yang dilakukan telah membawa dampak yang kurang baik di masyarakat. Situasi pandemi telah memunculkan kekhawatiran masyarakat. Kondisi ini menimbulkan ketakutan bukan hanya dari sisi kesehatan, namun juga kondisi sosial dan ekonomi. Dalam situasi seperti ini, masyarakat memerlukan tokoh publik yang mampu memberikan informasi yang transparan, akurat dan menenangkan, bukan yang sebaliknya. Masyarakat semakin pintar untuk mengolah dan memaknai setiap informasi yang keluar dari tokoh publik. Masyarakat perlu didukasi bagaimana berperilaku sesuai dengan kondisi pandemi saat ini. Keberagaman masyarakat Indonesia dengan tingkat kepatuhan terhadap peraturan yang beragam, perlu pendekatan komunikasi yang tepat.

Komunikasi yang kurang tepat yang dilakukan oleh tokoh publik dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Sedangkan yang diperlukan saat ini adalah kedisiplinan dari masyarakat untuk mematuhi segala aturan pemerintah yang ditetapkan dan diberlakukan dalam situasi ini. Turunnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dapat menuju pada perilaku

masyarakat yang mengabaikan anjuran pemerintah.

Mengkomunikasikan sebuah resiko seperti resiko infeksi Covid-19 yang seharusnya dilakukan dengan baik oleh Menkes memang tidak mudah. Selain *risk communication* merupakan komunikasi yang penuh “ketidakpastian” yang baru akan terjadi di masa datang, namun juga karena tidak ada negara di dunia yang memiliki kecepatan dan ketepatan respon dalam menghadapi pandemi Covid-19. Justru dengan kondisi seperti ini setiap tindakan mitigasi resiko pandemi seharusnya berdasarkan pada pemahaman yang sama di antara pihak yang memiliki pengetahuan teknis dan saintifik terhadap resiko tersebut, seperti ilmuwan, dokter dan pemerintah, dengan pihak yang memiliki resiko tersebut yaitu semua individu.

Dalam mengkomunikasikan sebuah skenario mengenai pandemi yang berbahaya ketidakpastian saintifik yang mengelilingi prediksi ini harus dirujuk dengan seksama. Contohnya dalam ujaran Terawan mengenai penggunaan masker yang memang saat itu tidak dianjurkan oleh WHO namun di kemudian hari menjadi rekomendasi vital pemutus mata rantai penyebaran Covid-19. Kontradiksi pernyataan ini seharusnya bisa dicegah apabila dari awal Menkes merujuk terbatasnya pengetahuan mengenai Covid-19 secara transparan alih-alih menyepelkannya sehingga awam menjadi paham benar resiko yang mereka hadapi. Namun kebutuhan akan *risk communication* pandemi yang transparan sangat vital. Ketidaktransparan komunikasi ini tidak menjawab kekhawatiran masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari gaya komunikasi Menkes Terawan adalah:

1. Menkes Terawan melakukan komunikasi publik yang diselengi dengan humor dalam beberapa kesempatan memberikan keterangan kepada pers dan masyarakat.



2. Komunikasi publik yang mengandung unsur humor memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator. Salah satunya adalah untuk memberikan kesan santai dalam menanggapi situasi yang serius.
3. Gaya komunikasi tokoh publik yang kurang tepat dapat menimbulkan turunnya kepercayaan masyarakat kepada informasi yang diberikan maupun kepada kredibilitas pemerintah.
4. Turunnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah dapat menimbulkan perilaku yang mengabaikan aturan pemerintah.

Saran

Penelitian ini terbatas pada kajian atas komunikasi pejabat publik dalam menghadapi krisis. Terbukti bahwa komunikasi menjadi vital dalam membentuk pemahaman publik akan resiko yang dihadapi. Penelitian tentang komunikasi saat pandemi selanjutnya akan sangat berguna bagi manajemen pandemi apabila bertujuan untuk memahami kompleksitas *risk communication* tidak hanya ketika krisis ini berlangsung namun juga persiapan menghadapi pandemi hingga fase pemulihan ketahanan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200223172609-4-139904/kunjungi-indonesia-selama-5-hari-pria-jepang-positif-corona> Diakses pada 10 Mei 2020.
- [2] <https://fokus.tempo.co/read/1314294/wabah-virus-corona-dan-cara-indonesia-menjawab-keraguan-dunia> Diakses pada 10 Mei 2020
- [3] Djalante, R., et. al. (2020). *Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. Progress in Disaster Science*, 6, 100091.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- [4] <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200218090858-4-138588/terawan-doa-yang-diyakini-bikin-ri-tak-terjangkit-corona> 18 Februari 2020 09:14.
Diakses pada 10 Mei 2020
- [5] <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4902502/tak-takut-dicibir-menkes-tegaskan-lagi-soal-doa-bantu-tangkal-corona> Diakses pada 19 Mei 2020
- [6] <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200510001200-4-157362/anies-ungkap-frustasinya-pada-menteri-terawan-ke-media-asing> Diakses pada 26 Mei 2020.
- [7] <https://news.detik.com/berita/d-4991760/indef-luhut-yasonna-terawan-dapat-sentimen-negatif-tertinggi-soal-corona/2> Diakses pada 26 Mei 2020
- [8] Alisky, Marvin, 1990, *White House Wit: Presidential Humor to Sustain Policies, from Lincoln to Reagan*. *Presidential Studies Quarterly* 20: 373–81.
- [9] Mulyana, Dedy, 2008, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rosdakarya
- [10] Thomas Abraham, 2011, *Lessons from the pandemic: the need for new tools for risk and outbreak communication*, *Emerging Health Threats Journal*, 4:1, DOI: 10.3402/ehjt.v4i0.7160
- [11] Crawford, C. B., 1994, *Strategic Humor in Leadership: Practical Syggestion for Appropriate Use*, Kansas Leadership Forum, Salina, KS
- [12] Reece Brandy ,2014, *Putting The Ha! in Aha!: Humor as aTool for Effective Communication*,
http://repository.upenn.edu/mapp_capstone
- [13] Mufid Muhamad, 2015. *Etika dan Filsafat Komunikasi. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, Kencana, Jakarta*
- [14] Lewis Carol W., Gilman Stuart C, 2005. *The Ethics Challenge in Public Service – A Problem Solving Guide*. Second Edition. Jossey-Bass, San Francisco
- [15] <https://youtu.be/ftGZjmf4c1Y> Kompas TV, 17 Februari 2020, “Menkes: Negara lain



- Protes, Biarin Aja.” diakses pada 30 Mei 2020
- [16] <https://www.youtube.com/watch?v=KJHKYHPFfwY>
Kompas Reporter On Location, 15 Februari 2020, “Harga Masker Tinggi, Menkes: Salahmu Sendiri Kok Beli.” diakses pada 30 Mei 2020
- [17] Kumparan. 20 Februari 2020. Canda Terawan soal Ikut Evakuasi WNI di Diamond Princess: Kademen diakses pada 30 Mei 2020
- [18] Menteri Kesehatan Terawan: Corona akan Sembuh Sendiri. <https://www.youtube.com/watch?v=9s97PyvKgIg> diakses pada 30 Mei 2020
- [19] Martin, R. A, 2007, *The psychology of humor: an integrative approach*. Burlington: Elsevier Academic Press.
- [20] Romero, Eric J., and Kevin W. Cruthirds, 2006, *The Use of Humor in the Workplace.* *Academy of Management Perspectives* 20.2 (2006): 58-69. Business Source Premier. Web. 20 February. 2013.
- [21] Berk, R, 2009, *Derogatory and cynical humour in clinical teaching and the workplace: the need for professionalism.* *Medical Education*, 43(1), 7–9. doi:10.1111/j.1365-2923.2008.03239.x
- [22] Lynch, Owen H, 2013, *Humorous Communication: Finding a Place for Humor in Communication Research.* *Communication Theory* 12.4 (2002): 423-45. PsycINFO. Web. 12 Feb. 2013
- [23] Veatch, Thomas C. 2013, *A Theory of Humor*, *Humor: International Journal of Humor Research* 11.2 (1998): 161-215. PsycINFO. Web. 1 Apr. 2013
- [24] <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4974136/hadapi-wabah-corona-di-ri-komunikasi-jokowi-terawan-belepotan> diakses pada 30 Mei 2020
- [25] <https://www.suara.com/news/2020/03/03/105545/kritik-buruknya-komunikasi-menkes-terawan-gus-nadir-pakai-jubir-saja>. diakses pada 30 Mei 2020
- [26] <https://www.sonora.id/read/422059300/sentil-terawan-fadli-zon-> diakses pada 30 Mei 2020
- [27] <https://indonesia.go.id/layanan/kependudukan/ekonomi/protokol-komunikasi-publik>. diakses pada 30 Mei 2020
- [28] <https://news.detik.com/kolom/d-3878382/etika-komunikasi-pejabat-publik>. diakses pada 30 Mei 2020
- [29] Dwihantoro Prihatin, 2013, *Etika dan Kejujuran Dalam Berpolitik*. *Politika*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2013